

Menjawab Ustadz yang Jualan Isu Dukhan Ramadan

written by Harakatuna



Telah beredar sebuah hadis yang menyebutkan terjadinya hal-hal yang menakutkan di pertengahan bulan Ramadan ini. Umat [Islam](#) yang dalam keadaan susah menghadapi musibah [Corona](#) masih ditakut-takuti lagi dengan tanda-tanda kiamat. Ramadan kali ini pun banyak ditakuti umat. Khawatir.

حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ، عَنْ ابْنِ لَهْيَعَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ حُسَيْنٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ الْحَارِثِ الْهَمْدَانِيِّ، عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

Abu Umar bercerita kepada kami dari Ibnu lahi'ah, Abdul Wahhab bercerita kepada saya, dari Muhammad bin Tsabit dari ayahnya, dari Harits Al-Hamdani dari Ibnu Mas'ud dari Nabi shalallahu alaihi wasallam

إِذَا كَانَتْ صَيْحَةٌ فِي رَمَضَانَ فَإِنَّهُ يَكُونُ مَعْمَعَةٌ فِي شَوَّالٍ، وَتَمْيِيزُ الْقَبَائِلِ فِي ذِي الْقَعْدَةِ، وَتُسْفَكُ الدِّمَاءُ فِي ذِي الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ، وَمَا الْمُحَرَّمُ، يَقُولُهَا ثَلَاثًا، «هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ، يُقْتَلُ النَّاسُ فِيهَا هَرْجًا هَرْجًا» قَالَ:

“Jika terjadi teriakan di bulan Ramadan maka akan terjadi huru-hara di bulan Syawal, perpecahan bangsa di bulan Dzulqa’dah, pembunuhan di bulan Dzulhijjah dan Muharram. Nabi mengulang 3x. “Jauh sekali. Jauh sekali. Manusia akan dibunuh di bulan itu secara berbondong-bondong”. Kata kuncinya adalah ‘bulan

Ramadan’.

قُلْنَا: وَمَا الصَّيْحَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: ” هَدَّةٌ فِي النِّصْفِ مِنْ رَمَضَانَ لَيْلَةَ جُمُعَةٍ، فَتَكُونُ هَدَّةٌ تُوقِظُ النَّائِمَ، وَتُقْعِدُ الْقَائِمَ، وَتُخْرِجُ الْعَوَاتِقَ مِنْ خُدُورِهِنَّ، فِي لَيْلَةِ جُمُعَةٍ، فِي سَنَةٍ كَثِيرَةِ الزَّلَازِلِ

Kami bertanya: Apa teriakan itu wahai Rasulullah? Nabi menjawab: “Gemuruh di separuh Ramadhan di malam Jum’at. Gemuruh ini akan membangunkan orang tidur, mendudukkan orang berdiri, mengeluarkan wanita-wanita muda dari peraduannya. Di malam Jum’at. Di tahun yang banyak terjadi gempa”

فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الْفَجْرَ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَادْخُلُوا بُيُوتَكُمْ، وَاغْلِقُوا أَبْوَابَكُمْ، وَسُدُّوا كُؤُوكُمْ، وَدَثِّرُوا أَنْفُسَكُمْ، وَسُدُّوا أَذَانَكُمْ، فَإِذَا حَسَسْتُمْ بِالصَّيْحَةِ فَخَرُّوا لِلَّهِ سُجَّدًا، وَقُولُوا: سُبْحَانَ الْقُدُّوسِ، سُبْحَانَ الْقُدُّوسِ، رَبَّنَا الْقُدُّوسُ، ” فَإِنَّ مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ نَجَا، وَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ هَلَكَ

“Jika kalian shalat subuh di hari Jum’at (Ramadan atau bukan) maka masuklah ke rumah kalian, tutup pintu, rapatkan jendela, pakailah selimut, tutup telinga kalian. Jika kalian merasa ada teriakan maka sujudlah kepada Allah dan ucapkan “Subhanal Quddus 2x. Rabbuna Al-Quddus”. Barang siapa melakukan hal itu akan selamat. Jika tidak maka akan binasa”

Hadis ini terdapat dalam kitab Al-Fitan karya Syekh Nuaim bin Hammad. Berikut penilaian perawi hadis menurut para Huffadz di bidang ilmu hadis:

1. Ibnu Lahi’ah

Para ulama menilai hadis tentang isu dukhan di bulan Ramadan tersebut dhaif karena ia memiliki kitab yang terbakar sehingga daya ingatnya berubah.

2. Abdul Wahhab bin Husain

Al-Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani berkata:

عبد الوهاب ” بن حسين عن محمد بن ثابت وعنه ابن لهيعة أخرج له الحاكم في كتاب الأحوال من المستدرک حديثا وقال أخرجه تعجبا وعبد الوهاب مجهول قال الذهبي في تلخيصه قلت ذا الخبر موضوع انتهى

Abdul Wahhab bin Husain, ia meriwayatkan dari Muhammad bin Tsabit, ia dari Ibnu Lahi’ah. Al-Hakim meriwayatkan 1 hadis dalam Al-Mustadrak bab Al-Ahwal. Ia meriwayatkan karena takjub saja. Abdul Wahhab ini tidak diketahui. Adz-Dzahabi berkata: “Hadis ini palsu” (Lisan Al-Mizan 2/139)

3. Harits Al-A'war

Terkait perawi yang 1 ini langsung dicantumkan oleh Imam Muslim dalam Mukadimah Sahihnya:

عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْحَارِثُ الْأَعْوَرُ الْهَمْدَانِيُّ، وَكَانَ كَذَابًا. عَنْ مُغِيرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ الشَّعْبِيَّ، يَقُولُ: حَدَّثَنِي الْحَارِثُ الْأَعْوَرُ، وَهُوَ يَشْهَدُ أَنَّهُ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

“Sya’bi berkata bahwa Harits al-A’war Al-Hamdani ini adalah sangat pembohong”

Al-Hafidz Adz-Dzahabi memberi penilaian tengah-tengah soal perawi ini dalam kitabnya Siyar A’lam An-Nubala’ 4/152. Beliau berkata:

فَأَمَّا قَوْلُ الشَّعْبِيِّ الْحَارِثُ كَذَّابٌ، فَمَحْمُولٌ عَلَى أَنَّهُ عَنِ الْكَذِبِ الْخَطَأَ لَا التَّعَمُّدَ

“Maksud perkataan Sya’bi bahwa Haris ini pembohong diarahkan sebagai kesalahan, bukan bohong secara sengaja”

وَكَذَا قَالَ عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ، وَأَبُو حَيْثَمَةَ: هُوَ كَذَّابٌ

“Demikian pula perkataan Ali bin Madini dan Abu Khaitsamah bahwa Harits adalah sangat pendusta”

وَأَمَّا يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ، فَقَالَ: هُوَ ثِقَّةٌ وَقَالَ مَرَّةً: لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ. وَكَذَا قَالَ الْإِمَامُ النَّسَائِيُّ: لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ، وَقَالَ أَيْضًا: لَيْسَ بِالْقَوِيِّ

Yahya bin Ma’in berkata: “Ia terpercaya”. Dalam kesempatan lain: “Dia tidak apa-apa”. Demikian pula Imam Nasa’i. Pada kesempatan lain Nasa’i berkata: “Harits bukan perawi yang kuat”

ثُمَّ إِنَّ النَّسَائِيَّ وَأَرْبَابَ السُّنَنِ احْتَجُّوا بِالْحَارِثِ

Kemudian Nasa’i dan para ulama pengarang kitab hadis As-Sunan berhujjah dengan Harits

وَقَالَ أَبُو حَاتِمٍ: لَا يُحْتَجُّ بِهِ.

Abu Hatim berkata: “Harits tidak bisa dijadikan Hujjah”

وَهُوَ مِمَّنْ عِنْدِي وَقْفَةٌ فِي الْاِحْتِجَاجِ بِهِ

“Harits ini menurut saya (Adz-Dzahabi) termasuk orang yang tidak boleh

dijadikan Hujjah”

Di samping hadis ini ada yang menilai hadis palsu, juga ada yang menilai dhaif, maka tidak bisa dijadikan hujjah. Ternyata Syekh Nuaim bin Hammad yang mencantumkan hadis tersebut di dalam kitab Al-Fitan telah membuat judul khusus:

مَا يُذَكِّرُ مِنْ عِلَامَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهَا فِي انْقِطَاعِ مُلْكِ بَنِي الْعَبَّاسِ

“Beberapa riwayat tentang tanda-tanda dari langit soal terputusnya kerajaan Bani Abbas”.

Dengan demikian riwayat ini sangat multi tafsir, hampir setiap bulan Ramadan yang pertengahan bulan Ramadan jatuh pada Hari Jum’at maka hadis ini selalu ditampilkan. Wallahu A’lam.

Tetap hadapi bulan Ramadan dengan bahagia dan buka puasa dengan penuh nikmat. Bulan Ramadan tidak perlu diisi kekhawatiran tentang isu dukhan maupun hari akhir. Kekhusyukan bulan Ramadan tidak boleh terganggu.

Ma’ruf Khozin, *Direktur Aswaja Center PWNNU Jawa Timur*

